

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran *metode kooperatif Think Pair Share* (TPS)

a. Pengertian metode pembelajaran TPS

Makna dari metode menurut bahasa merupakan istilah kata yang berasal dari bahasa Yunani yakni “*Methodos*”. Kata “*Methodos*” yang terdiri dari dua kata, yakni “*metha*” yang memiliki arti melewati sedangkan “*hodos*” yang artinya cara ataupun jalan. Jadi metode secara etimologi dapat diartikan sebagai cara terstruktur dan berpola dengan baik yang digunakan untuk tercapainya suatu tujuan tertentu dengan baik yang digunakan untuk tercapainya suatu tujuan tertentu. Metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan oleh pendidik dalam proses pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal (Amalia & Nurgiansah, 2023). Dalam pembelajaran terhadap beragam jenis metode pembelajaran. Masing-masing metode memiliki kelebihan dan kelemahan. Guru dapat memilih metode yang dipandang tepat dalam kegiatan pembelajarannya. Sedangkan (Rachman, Ryan dkk.,2021) mendeskripsikan metode pembelajaran sebagai langkah-langkah atau prosedur pembelajaran dalam rencana pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran adalah kooperatif *think pair share* yang merupakan metode pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil yaitu, hanya beranggotakan dua orang saja (Fhrullisa dkk.,2018) melalui metode *think pair share*, peserta didik

diberikan kesempatan untuk belajar, berdiskusi, dan mengembangkan pengetahuan dengan kelompok pasangan (Dalimunthe dkk.,2022). Sehingga metode ini dapat menuntut peserta didik untuk ikut berperan aktif selama proses pembelajaran dikelas.

Metode *Think Pair Share* merupakan suatu pembelajaran kooperatif yang menghasilkan sedikit waktu kepada peserta didik supaya encurahkan pemikirannya, membantu serta dapat meyakinkan satu sama lain. Adapun metode ini mendatangkan gagasan “waktu berfikir atau waktu tunggu” yang menyebabkan faktor pada saat menajukan keahlian daripada murid untuk menanggapi pertanyaan. Pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* sangat sederhana sebab waktu tidak terbuang terlalu lama pada saat mengatur tempat duduk.

Menurut Lestari (2023) bahwa metode *Think Pair Share* (TPS) tergolong dalam pembelajaran kooperatif yang mencoba mengubah cara siswa berhubungan satu dengan yang lain dan menyediakan peluang bagi siswa untuk berpikir, bertindak, dan bekerja sama.terdapat dalam 3 tahap inti dalam metode pembelajaran TPS, yaitu:

- 1) *Thinking*, pada awal pembelajaran akan dimulai dengan pemberian pertanyaan mengenai pelajaran yang sedang diajarkan untuk dipikirkan oleh siswa secara mandiri oleh guru,
- 2) *Pairing*, siswa berdiskusi mengenai pertanyaan yang mereka pikirkan secara berpasangan,
- 3) *Sharing*, yaitu tahap dimana tiap pasangan memaparkan hasil diskusi didepan kelas.

b. Pengertian *Think Pair Share* (TPS)

Menurut Lisniasari (2021:13) *Think Pair Share* atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. *Think Pair Share* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling membantu satu sama lain (Shoimin, A, 2018:208). *Think Pair Share* memiliki prosedur yang memberi siswa banyak waktu berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.

c. Langkah-langkah Metode *Think Pair Share* (TPS)

Berikut merupakan langkah-langkah metode *think pair share* (TPS) menurut

Sujarwanto (2022:5) yaitu:

- a) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai
- b) Siswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru
- c) Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing
- d) Guru memimpin diskusi kecil tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
- e) Guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.
- f) Guru memberikan kesimpulan

Think Pair Share adalah sebuah metode pembelajaran yang dimana peserta didik yang bekerja sama untuk memecahkan suatu masalah atau menjawab pertanyaan guru mengenai tugas yang diberikan.

1. Ciri-ciri Metode *Think Pair Share*

- a) Fokus pada pemikiran kritis dan komunikasi: *Think Pair Share* mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri, menganalisis informasi, dan mengomunikasikan ide-ide mereka dengan jelas
- b) Interaktivitas tinggi: *Think Pair Share* menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan melibatkan siswa secara aktif dalam berinteraksi dengan materi dan teman sebayanya
- c) Kolaborasi: siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk berbagi pengetahuan dan membangun pemahaman bersama
- d) Berbagi masalah: seringkali, *Think Pair Share* digunakan untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan yang menantang siswa untuk berpikir lebih dalam
- e) Meningkatkan kepercayaan diri: *Think Pair Share* memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan pendapat dan ide-ide mereka tanpa takut salah
- f) Memperkuat pemahaman konsep: melalui diskusi dengan teman, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang sulit
- g) Menumbuhkan keterampilan sosial: *Think Pair Share* membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial seperti mendengarkan, berorganisasi, dan bekerja sama dalam tim.

2. Kelebihan dan kekurangan Metode *Think Pair Share*

Menurut Kurniasih & Sani (2016:58-62) ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari *Think Pair Share*.

Kelebihan *Think Pair Share* antara lain sebagai berikut:

- a) Meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran
- b) Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok
- c) Adanya kemudahan interaksi sesama siswa
- d) Siswa dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan didepan kelas
- e) Dapat memperbaiki rasa percaya diri siswa dan siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas
- f) Dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu sama dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil.

Kekurangan *Think Pair Share* antara lain sebagai berikut:

- a) Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga
- b) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor
- c) Lebih sedikit ide yang muncul
- d) Jika ada perseliihan, tidak ada pengaruh
- e) Menggantungkan pada pasangan
- f) Sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru, waktu pembelajaran berlangsung guru melakukan intervensi secara maksimal
- g) Sejumlah siswa bingung, sebagian kehilangan rasa percaya diri, saling mengganggu antar siswa.

Keterampilan sosial dalam proses pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) antara lain:

- a) Keterampilan sosial siswa dalam berkomunikasi meliputi dua aspek
- b) Aspek bertanya. Aspek bertanya meliputi keterampilan sosial siswa dalam hal bertanya kepada teman dalam satu kelompoknya ketika ada materi yang kurang dimengerti serta bertanya pada diskusi kelas.
- c) Aspek menyampaikan ide atau pendapat meliputi keterampilan siswa menyampaikan pendapat saat diskusi kelompok serta berpendapat (memberikan tanggapan atau sanggahan) saat kelompok lain presentasi.
- d) Keterampilan sosial aspek bekerja sama. Keterampilan sosial siswa pada aspek yang bekerja sama meliputi keterampilan sosial siswa dalam hal bekerja sama dengan teman dalam satu kelompok untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru.
- e) Keterampilan sosial aspek menjadi pendengar yang baik. Keterampilan sosial siswa pada aspek menjadi pendengar yang baik, yaitu keterampilan dalam hal mendengar guru, teman dari kelompok lain saat sedang presentasi maupun saat teman dari kelompok lain berpendapat.

Think Pair Share (TPS) merupakan model pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student center*). Menurut (Ramadhani & Sumadi, 2023) model *Think Pair Share* (TPS) mampu meningkatkan kemampuan berfikir dan merespon pendapat teman dengan kolaborasi saling bertukar informasi yang berhubungan dengan pengetahuan guna meningkatkan pemahaman mengenai keterampilan siswa. (Kirana, A.T, Steven, M, 2024) bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) cocok digunakan untuk

membantu siswa dalam meningkatkan rasa percaya diri dalam berkolaborasi dan berpartisipasi dalam pembelajaran.

2. Minat Belajar Siswa

a. Pengertian Minat Belajar

Minat merupakan perasaan senang yang dinyatakan dalam berbagai tindakan karena adanya perhatian dan ketertarikan pada suatu objek tertentu. Minat belajar adalah suatu keinginan atau ketertarikan yang timbul dalam diri seseorang terhadap suatu objek atau kegiatan pembelajaran. Ini akan mendorong seseorang untuk lebih fokus, tekun, dan bersemangat dalam mempelajari sesuatu. Minat muncul pada diri seseorang yang ditunjukkan dengan adanya ketertarikan pada suatu objek diluar dirinya tanpa ada paksaan dari orang lain. Dalam proses pembelajaran minat sangat penting bagi setiap siswa. Dengan adanya minat, siswa lebih mudah memahami dan menyimpan pembelajaran dalam memori kognitifnya. Jika mereka tertarik dengan pembelajaran tersebut, sehingga siswa melakukan suatu kegiatan dengan baik jika tertarik, begitu pula sebaliknya Tohirin (Villa, dkk.2022:3736). Minat belajar adalah kecenderungan atau dorongan individu untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Ini mencakup rasa ketertarikan, motivasi, dan keinginan untuk memahami atau mempelajari sesuatu. Minat belajar yang tinggi dapat meningkatkan keseriusan dan keberhasilan seorang dalam belajar, karena lebih bersemangat untuk mengeksplorasi, memahami, menguasai materi yang dipelajari.

Minat belajar adalah kegiatan dan perasaan yang dimiliki peserta didik selama proses belajar untuk mengikuti pelajaran tanpa pengaruh oleh orang lain. Kebiasaan

dan minat belajar peserta didik sangat berpengaruh pada hasil belajar mereka. Secara signifikan, hasil belajar berkorelasi positif dengan minat belajar dan peserta akademik yang diperoleh. Segala sesuatu yang selalu membuat seseorang ingin melakukannya atau menarik perhatian berarti memiliki minat belajar. Tanda yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi minat belajar peserta didik, misalnya perasaan senang, menarik, terlibat dalam belajar, rajin dan mengerjakan tugas, belajar dengan tekun dan disiplin, dan mengatur jadwal kelas (Herafa 2020). Minat belajar merupakan salah satu masalah dalam pendidikan yang secara sistematis dapat dipecahkan dengan adanya inivasi (Iftiyah, 2022). Pendidik yang inovatif menggunakan berbagai pendekatan dan teknik mengajar.

Minat belajar siswa merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal dan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tanpa adanya minat belajar dari siswa maka kegiatan pembelajaran tidak dapat berlangsung secara maksimal. Minat merupakan modal awal untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya minat, maka muncul motivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan serius dari awal sampai akhir sehingga tercapai hasil pembelajaran yang baik.

Menurut Khairani yang dikutip oleh Ananda (2020:139) mendefinisikan minat dalam perspektif sebagai berikut : (1) minat adalah suatu gejala psikologis, (2) adanya pemusatan perhatian, perasaan dan pikiran dari subyek karena tertarik, (3) adanya perasaan semangat terhadap objek yang menjadi sasaran, dan (4) adanya kemauan atau kecenderungan pada diri subyek untuk melakukan kegiatan guna mencapai tujuan. Safari menjelaskan minat belajar adalah pilihan kesenangan dalam melakukan dan

dapat membangkitkan gairah seseorang untuk memebuhi kesediaanya dalam belajar. Minat belajar akan memudahkan terciptanya konsentrasi dan pikiran siswa. Tanpa minat, konsentrasi terhadap pelajaran sulit dikembangkan dan dipertahankan. Sementara itu, apabila tidak berminat maka menimbulkan kebosanan, kekosongan perhatian, atau bahkan keterlibatan diri terhadap suatu objek menjadi tidak ada sama sekali (Ananda, 2020:141).

Upaya yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan minat belajar siswa adalah dalam belajar diusahakan siswa dapat memusatkan jiwanya kepada materi pelajaran yang sedang dipelajari (Ananda, 2020:149-150). Perhatian dalam belajar, merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa dan pikirannya terfokus dengan apa yang ia pelajari (Nurchaerani, 2021:3).

Untuk meningkatkan minat dan kegembiraan siswa, diperlukan pendekatan kreatif selama kegiatan belajar mengajar siswa, guru sangat penting dalam mengembangkan lingkungan belajar yang kreatif, menarik, dan efektif (Afisa, Fajrie, & Pratiwi, 2023). Untuk meningkatkan minat belajar siswa, guru dapat menciptakan lingkungan yang menarik, mengingat keinginan siswa dalam belajar merupakan hal yang menentukan keberhasilannya. Salahsatu elemen utama yang mempengaruhi seberapa baik siswa belajar adalah autisiasme mereka terhadap apa yang mereka pelajari. Ketertarikan atau kemauan siswa untuk memperhatikan, memahami, dan menguasai materi yang diajarkan dapat dikatakan sebagai minat belajar. Sikap siswa yang baik terhadap kegiatan belajar tercermin dalam minat mereka, yang sering kali merupakan aspek penting dalam upaya mereka untuk mencapai kesuksesan akademik yang lebi besar. Pemanfaatan lingkungan belajar yang interaktif merupakan sala satu

elemen dalam lingkungan belajar siswa yang dapat mempengaruhi minat belajar mereka.

Minat belajar setiap siswa dalam proses belajar tidaklah sama, siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan mempunyai rasa ingin tahu dan semangat belajar yang kuat sehingga mereka dapat dengan mudah menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Contoh siswa yang gemar menghitung mempunyai ketertarikan terhadap pelajaran. Sedangkan siswa yang memiliki minat belajar yang rendah cenderung sulit dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Seperti siswa yang tidak gemar membaca dan menulis akan kehilangan minat belajarnya terhadap pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dapat disebabkan karena siswa tidak mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan semangat belajar yang kuat sehingga hasil belajarnya kurang maksimal (Gustim, 2020:4).

b. Faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa

Faktor Internal

- 1) Kesehatan: kondisi fisik yang prima mendukung konsentrasi dan semangat belajar
- 2) Perhatian: fokus pada materi pelajaran meningkatkan pemahaman dan minat
- 3) Bakat: kemampuan alami dalam suatu bidang memberikan kepuasan dan motivasi
- 4) Motivasi: dorongan dalam diri untuk mencapai tujuan belajar

Faktor Eksternal

- 1) Lingkungan Keluarga: dukungan orang tua, suasana rumah yang kondusif, dan adanya kebiasaan belajar di rumah

- 2) Lingkungan Masyarakat: adanya kesempatan untuk mengembangkan minat dan bakat di luar sekolah, seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau komunitas
- 3) Lingkungan Sekolah: guru yang inspiratif, metode pembelajaran yang menarik, interaksi positif dengan teman sebaya, dan fasilitas belajar yang memadai.

c. Indikator minat belajar (menurut Fitriantini & Winata)

- 1) Perasaan senang
Siswa merasa senang dan antusias ketika belajar. Contohnya, senyum saat mengerjakan tugas, aktif bertanya di dalam kelas.
- 2) Adanya pemusatan perhatian dan pikiran terhadap pembelajaran
Siswa fokus pada materi yang diajarkan dan menunjukkan konsentrasi yang tinggi. Mereka bertanya jika ada yang kurang jelas dan berusaha memahami konsep dengan baik. Contohnya, mendengarkan dengan saksama, menatap guru atau buku dengan serius
- 3) Adanya kemauan untuk belajar
Siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi pelajaran. Mereka sering mengajukan pertanyaan yang relevan dan mencari informasi tambahan diluar kelas, merasa tertarik dengan materi pelajaran dan ingin tahu lebih banyak. Contohnya, membaca buku tambahan, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan.
- 4) Adanya keterlibatan
Siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar, seperti diskusi, presentasi, atau eksperimen. Mereka tidak perlu dipaksa atau diberi imbalan untuk belajar. Siswa

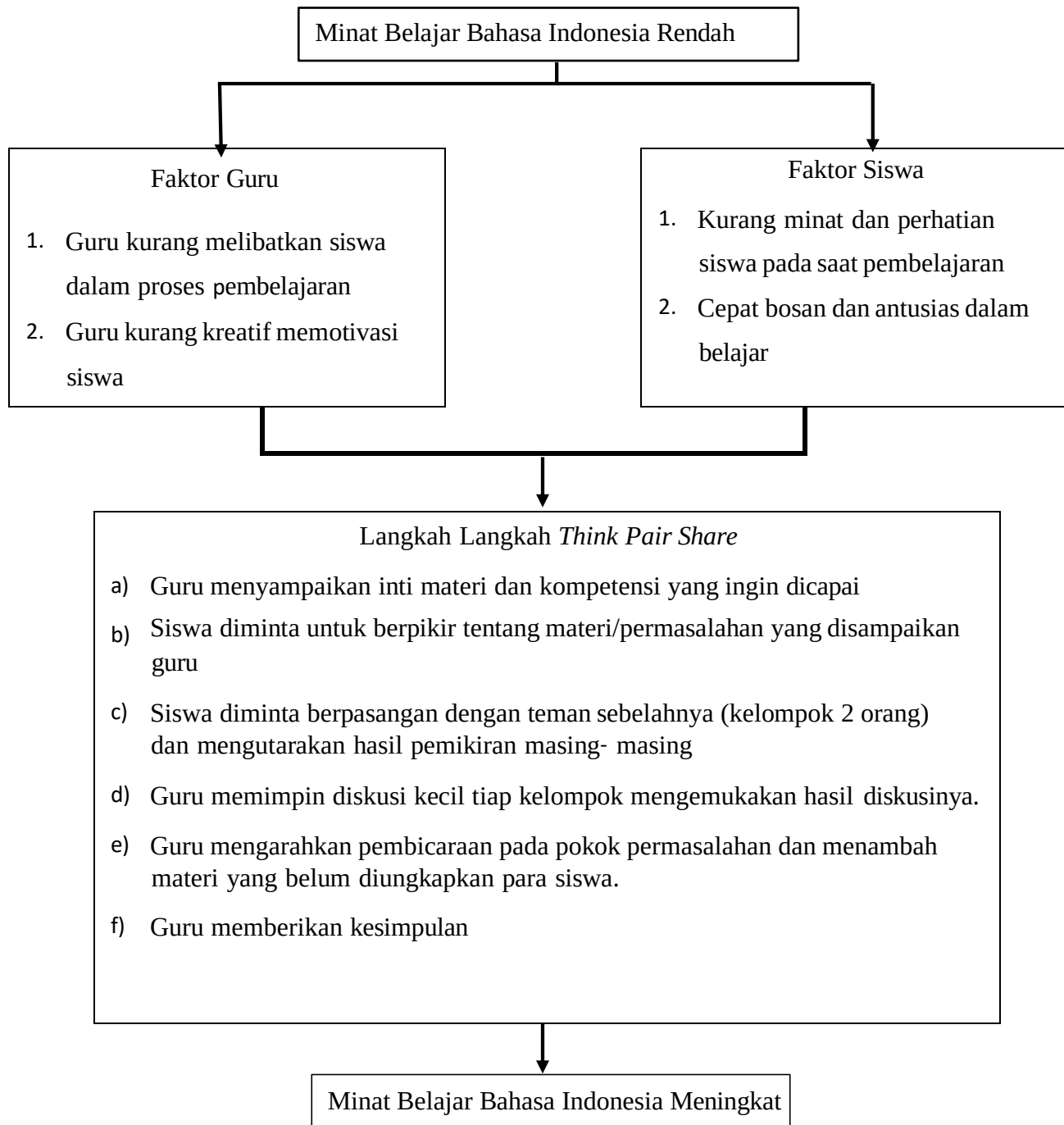
konsisten dalam belajar dan menyelesaikan tugas tepat waktu, memiliki kebiasaan belajar yang baik dan mampu mengatur waktu belajar dengan efektif.

Contohnya, menyumbang ide dalam diskusi kelompok.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian pustaka yang mendasari PTK tersebut, maka disusunlah kerangka pikir penelitian ini, dimana model pembelajaran kooperatif mengutamakan adanya kerjasama dalam kelompok-kelompok kecil dalam mempelajari materi pembelajaran sehingga memungkinkan siswa mempunyai kesempatan yang besar untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang mengalami kesulitan cenderung lebih berani bertanya kepada teman-temannya dibanding kepada guru. Bahkan ada juga siswa yang justru lebih giat mengajar temannya. Dengan demikian disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dapat memaksimalkan keaktifan siswa dalam belajar dan hal ini berdampak pada prestasi belajar siswa.

Adapun skema kerangka pikir dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan rumusan masalah diatas serta kerangka pemikiran dalam penelitian ini maka penulis dapat merumuskan hipotesis sebagai berikuts: “jika menggunakan metode *Think Pair Share* dalam proses pembelajaran maka dapat meningkatkan keaktifan belajar bahasa Indonesia kelas III UPT SDN 1 Makale.